

Dialog Teologis, Mistisisme dan Metafisika dalam Perdamaian Umat Islam dan Kristen di Indonesia

Qisthi Faradina Ilma Mahanani^{1*} dan Fahmi Khumaini^{2*}

¹ UIN Raden Mas Said Surakarta

² Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

*qisthi.fim@staff.uinsaid.ac.id *fahmi@sunan-giri.ac.id

Abstrak: Beberapa tahun terakhir, dinamika keberagaman di Indonesia diwarnai dengan kasus ketegangan antar umat beragama khususnya Umat Islam dan Kristen. Harmonisasi keberagaman Umat Islam dan Kristen terusik dengan adanya oknum yang mendorong pada aksi pertentangan kedua agama tersebut. Kasus seperti terpotongnya nisan salib di Purbayan, Kotagede, Yogyakarta dan kasus ceramah agama di media sosial yang mengandung unsur penghinaan terhadap agama lain, sehingga menimbulkan *hate-speech* antar umat beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan suatu inisiatif dialog antara umat Islam dan Kristen yang tak sekedar teologis namun juga melibatkan mistisisme dan metafisika sehingga diperoleh titik kesepakatan dan perdamaian bersama, baik tataran teoretis maupun praktis. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dan fenomenologis terhadap kasus ketegangan antar umat Islam dan Kristen yang terjadi di beberapa tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebuah perdamaian antar umat beragama akan dapat terwujud dengan mendialogkan titik temu religius berdasarkan kajian komparatif terkait isu-isu vertikal-teologi, mistisisme dan metafisika. Dialog teologis, mistisisme dan metafisika antar umat Islam dan Kristen ini merupakan sarana dalam mengimplementasikan konsep moderasi beragama di Indonesia.

Keywords: Dialog, Umat Islam dan Kristen

Pendahuluan

Pada Senin 17 Desember 2018 terjadi peristiwa nisan salib di makam seorang warga bernama Albertus Slamet Sugihardi yang dipotong bagian atas oleh warga RT 53 RW 13, Purbayan, Kotagede, Yogyakarta. Nisan salib yang terpotong tersebut kemudian viral di jagad media sosial. Menurut tokoh masyarakat Purbayan, Bejo Mulyono, pemotongan salib sudah atas kesepakatan antara warga, keluarga almarhum, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Selanjutnya Bejo mengatakan bahwa lingkungan masyarakat Purbayan tidak mengizinkan ada simbol-simbol agama Kristen di pemakaman tersebut. Meskipun belum resmi, pemakaman tersebut di masa mendatang akan dijadikan makam untuk warga muslim. Pelaku pemotongan salib itu sendiri merupakan warga setempat yang hadir saat prosesi pemakaman.

Selain larangan adanya simbol agama di luar Islam, warga kampung juga melarang acara misa atau ibadah pemakaman di lokasi pemakaman atau di rumah almarhum. Akibatnya, misa dilaksanakan di Gereja Katolik Santo Paulus Pringgolayan Yogyakarta malam harinya setelah pemakaman.(Putsanra, 2018)

Peristiwa ini mendapat perhatian dari ketua Komisi Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan (KKPKC) Kevikepan Yogyakarta, Sumaryoto. Dalam statemennya, sudah ada dua peristiwa kekerasan lain sebelum peristiwa pemotongan salib tersebut, yakni peristiwa kekerasan fisik dan intimidasi psikis yang dilakukan beberapa warga dan pendatang dari luar lingkungan. Namun, tidak ada rincian jelas terkait dua peristiwa tersebut.(Hadi, 2018)

Kasus ketegangan Islam-Kristen selanjutnya adalah beredarnya video seorang ustadz dan dai nasional dengan *thumbnail* "Hukum Melihat Salib", yang diunggah melalui akun Instagram kataislam_obatqolbu, yang viral di media sosial. Sang ustadz menjelaskan tentang jin kafir dalam patung salib, begitu pula simbol palang merah di ambulans, dengan menyebutnya lambang kafir, dan selanjutnya anjuran untuk mengganti simbol tersebut dengan lambang bulan sabit.(Setiawan, 2019)

Kemudian muncul kasus terbaru tentang simbol peringatan hari ulang tahun Republik Indonesia ke-75 tahun 2020 yang mendapatkan protes dari Dewan Syariah Kota Surakarta (DSKS) beranggapan bahwa logo tersebut menyerupai lambang salib.(*Mengenal Desain Logo HUT RI Ke-75 Yang Dianggap Mirip Salib*, 2020) Beredar juga sebuah unggahan surat terbuka yang viral di media sosial, yang isinya logo HUT ke-75 RI menyerupai Salib. Kementerian Sekretariat Negara (Kemensekneg) kemudian merespon surat tersebut, dan menyatakan bahwa

logo telah sesuai dengan standar visual penggunaan logo peringatan HUT ke-75, yang disebut menyerupai simbol Salib adalah *supergraphic*, merepresentasikan makna komitmen dan nilai luhur Pancasila. (*Logo HUT Ke-75 RI Memuat Lambang Salib*, 2020)

Berdasarkan elaborasi permasalahan di atas dapat dikatakan bahwa kehidupan harmoni di Indonesia dapat diwujudkan apabila Islam dan Kristen yang menjadi agama mayoritas, hidup secara berdampingan, menjalankan norma umum di masyarakat dan saling berpartisipasi dalam memajukan kebudayaan. Hubungan harmoni tersebut akan rusak apabila masyarakat digerakkan oleh oknum yang mendorong pada aksi pertentangan di masyarakat, di mana agama mengambil wujud sikap agresif dan berakibat rusaknya hubungan harmonis. (Mufiani, 2018: 190) Dapat diyakini bahwa hubungan harmonis antara umat Muslim dan Kristen secara umum menentukan perdamaian di Indonesia, karena sebagian besar penduduk Indonesia memeluk dua agama tersebut.

Untuk itu, salah satu yang mendasari dialog teologis, mistisisme, dan metafisika antara muslim dan kristen di Indonesia ini adalah seperti yang disampaikan oleh Syeh Ali Jum’ah, bahwa tidak berarti umat Islam dan Kristen siap untuk melepaskan satu bagian kecil keimanannya demi terbangun hubungan yang harmonis. Dialog ini merupakan sebuah inisiatif tentang titik temu kesepahaman (*Kata Bersama*) untuk “Perdamaian”, bukan tentang melepaskan prinsip-prinsip teologis, dan agama bagian dari solusi, bukan merupakan bagian dari masalah. Kebenarannya adalah bahwa prinsip cinta kepada Tuhan dan cinta sesama berfungsi sebagai standar perilaku kepada pihak lain dan pihak lain kepada kita.

Lanjut Ali Juma’ah, dialog Islam dan Kristen tidak dimaksudkan untuk mereduksi agama Islam atau Kristen dalam kesatuan artifisial tetapi inisiatif gagasan ini hanyalah upaya untuk menciptakan landasan essensial bersama yang secara mendalam pada satu akar agama Ibrahim, agar tidak menjadi batu sandungan, dan dapat hidup saling menghargai. (El-Ansary & Linnan, 2010: 17-18)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dan fenomenologis terhadap kasus ketegangan antar umat Islam dan Kristen yang terjadi di beberapa tahun terakhir. Metode fenomenologi adalah satu cara tertentu untuk memandang realitas. Fenomenologi lebih merupakan sikap suatu prosedur khusus dalam memandang realitas yang terjadi. Dalam kajian fenomenologi ini lebih

menerapkan sikap yang diikuti oleh pemikiran (diskusi, Induksi, Observasi dll). Oleh karena itu diperlukan hubungan langsung dengan realitas berdasarkan instuisi (pengalaman).(Novayani, 2019)

Pendekatan fenomenologis berusaha mempelajari dan memahami berbagai gejala keagamaan sebagaimana apa adanya dengan cara membiarkan manifestasi-manifestasi pengalaman agama berbicara bagi dirinya sendiri. Pendekatan ini muncul pada akhir abad ke-20, terutama karena pengaruh filsafat yang dikembangkan Edmund Husserl.

Dalam kaitannya kasus keagamaan di Indonesia, pendekatan fenomenologis ini berupaya memahami gejala yang timbul antar agama Islam dan Kristen. Upaya yang dilakukan dengan melakukan dialog yang tidak hanya teologis akan tetapi juga metafisik dan mistisismenya. Upaya tersebut kemudian dilakukan penelitian secara deskriptif-kualitatif agar lebih detail dalam menerapkan konsep moderasi beragama di Indonesia.

Upaya Menemukan *Kata Bersama*

Dapat diyakini bahwa perdamaian dan keadilan dunia sangat tergantung pada hubungan baik dan harmonis antara komunitas Muslim dan Kristen, lantaran hampir separuh dari penduduk dunia memeluk dua agama ini. Bila digabung, 55% penduduk dunia adalah Muslim dan Kristen, maka sumbangan mereka terhadap perdamaian dunia sangatlah nyata. Perdamaian dunia akan terganggu jika kedua penguikut agama ini bertikai dan tidak berhubungan secara harmonis. Dua kunci yang selalu disebut dalam kitab al-Qur'an dan Injil yang dijadikan rujukan dan sekaligus menjadi fondasi dasar pernyataan sikap tersebut adalah Mencintai Tuhan (*Love of God*) dan mencintai sesama (*Love of the neighbour*). (Waleed El-Ansary, 2019)

Dialog merupakan sebuah komunikasi timbal balik yang selalu diiringi dengan perasaan dan sikap keterbukaan untuk saling mendengarkan, memahami, berjalan bersama, saling membuka diri untuk kehadiran Tuhan diantara sesama. Dialog yang tidak semata-mata berbicara atau berdiskusi, tetapi dialog yang ditafsirkan sebagai hubungan antar-pemeluk agama dalam semua lini kehidupan, agama, kerjasama dalam proyek sosial dan pertukaran pengalaman beragama.

Kebermaknaan dan kekuatan *Kata Bersama* terletak pada pendekatan yang digunakan. Tanpa mengucilkan perbedaan-perbedaan jelas terkait pemahaman serta pengalaman beragama Muslim dan Kristen. Pendekatan konstruktif dalam bingkai *Kata Bersama* membuka peluang wacana yang mengarah pada jalur yang meningkatkan kerjasama membangun kehidupan yang harmonis.(Ferguson, 2011: 27) Pendekatan ini juga mengembangkan dan memperkuat

pemahaman Muslim dan Kristen melalui partisipasi berkelanjutan dalam dialog untuk menemukan titik temu dan sikap saling menghormati.

Hossein Nashr memberikan konsep dasar *Kalimatun Sawa* atau titik temu antara Islam dan Kristen, *Pertama*, Islam dan Kristen sama-sama dikaruniai iman kepada Tuhan dan juga wahyu, agama dan alam *malakut*; *Kedua*, Islam dan Kristen sama-sama meyakini penegakan *ethical character* dalam kehidupan di bumi; *Ketiga*, Islam dan Kristen sama-sama berprinsip dan berpegang teguh pada keadilan wahyu dan keadilan sosial dengan dasar kecintaan kepada Tuhan, kasih, rahmat dan kebajikan dalam kehidupan sehingga watak keadilan dan tanggung jawab bisa berjalan dalam kehidupan individu dan sosial.(El-Ansary & Linnan, 2010)

Kata Bersama memberi wacana untuk mengemukakan dan mengakui perbedaan-perbedaan yang sangat jelas antara Islam dan Kristen dengan cara-cara konstruktif, kritis, dan bermanfaat. Dalam konteks ini, tawaran di bawah merupakan bagian dari upaya fundamental dalam eksplorasi dialog untuk menemukan titik temu Islam dan Kristen:

Pertama, bidang teologis, dari sudut pandang studi agama, memberikan kesempatan untuk bersama-sama saling memahami agama lain secara sistematis dengan tujuan menemukan titik kesepahaman.(Pratt, 2015: 94-95) Dari sudut pandang studi agama ini melibatkan isu-isu mendasar, misalnya dalam wacana sejarah teologis, antropologi teologis, teologi moral, dan teologi tentang tindakan sosial meliputi keadilan, perdamaian, hukum, dan cinta kasih.

Kedua, bidang spiritualitas dan mistisisme, Beberapa spiritualitas mengarah pada mistisisme. Semua mistisisme adalah ekspresi spiritualitas, tetapi tidak semua spiritualitas menemukan ekspresinya dalam mistisisme. Ada kecenderungan untuk menganggap spiritualitas sebagai sinonim dari mistisisme.(Johns, 2001: 9) Wilayah ini meliputi hubungan spiritualitas dengan kehidupan sehari-hari. Berorientasi pada konstruksi pola pikir konvergen, yakni mengupayakan kebebasan dari yang spiritual, menghindari tendensi memutlakan penyelesaian problem divergen dengan solusi tunggal.

Ketiga, bidang metafisika, wilayah ini meliputi pemahaman keberagaman manusia yang paling fundamental dalam kehidupan,(El-Ansary & Linnan, 2010: 95) realitas teologis-sosiologis keanekaragaman agama-agama dunia, serta perjalanan panjang manusia dalam menjalani hidup ke arah yang lebih harmonis.

Melalui terma Kata Bersama ini, dapat dibuat dialog antar iman, yang membahas banyak tema kemanusiaan seperti: lingkungan hidup, penyalahgunaan obat terlarang, perlindungan terhadap anak, kampanye anti korupsi dan masih banyak lagi.

Kata Bersama Antara Islam Dan Kristen: Teori Dan Praktik

Pengertian teoritis di sini lebih menekankan pada pembahasan hubungan manusia dengan Tuhan (vertikal), sedangkan pada tataran paraktis fokus pada hubungan sosiologis manusia (horizontal), yang keduanya mencakup Teologi, Metafisika dan Mistisisme. (Saifurrahman, 2016: 175)

Dialog antara muslim dan kristen di Indonesia merupakan upaya untuk menemukan *Kata Bersama* membahas titik temu relegius (diawali cinta kepada Tuhan) mengacu pada studi komparatif terkait isu-isu vertikal-teologis, mistisisme dan metafisika. Saat bersamaan juga membahas isu-isu horizontal. Dua fokus utama yang merupakan teori dan aplikasi dari dialog antar agama, dengan terlibat secara aktif bersama dalam tantangan perkembangan zaman. (El-Ansary, 2019: 27)

1. *Kalimatun Sawa'* dan Sejarah Interaksi Teologis Awal Muslim dan Kristen

Tujuan dari dialog teologis sering berkaitan dengan menganalisis sejarah dialog dan membandingkan teks dan praktik. (Prideaux, 2009: 463) Secara historis-teologis, interaksi Muslim-Kristen dapat dirunut kembali ke masa awal kemunculan Islam dan melalui contoh-contoh yang cukup dikenal ke sejarah hidup nabi Muhammad. Beberapa perjumpaan tampaknya telah membentuk pandangan positif umat Kristen terhadap umat muslim awal.

Pertama, seorang rahib Kristen, Bahira, yang melihat tanda kenabian pada Muhammad kecil yang berusia 12 tahun yang tengah menempuh perjalanan dagang bersama pamannya, Abu Thalib, ke Suriah (Syam). Tertarik dengan pembawaan anak muda itu, Bahira mengajukan beberapa pertanyaan kepada Abu Thalib tentang Muhammad dan sifat-sifatnya, dan kemudian berbicara langsung kepadanya. Pertanyaan-pertanyaan Bahira menunjukkan hubungan menarik antara tradisi Kristen dan misi masa depan dari Muhammad muda. Ibn Hisyam mendeskripsikan Bahira sebagai orang yang memiliki "pengetahuan tentang orang Kristen". Historiografi Islam menginterpretasikan kejadian ini sebagai nubuat atas masa depan Muhammad sebagai rasul berdasarkan sumber-sumber Kristen.

Kedua, kejadian ketika Muhammad, ketika itu berusia 40 tahun, menerima wahyu pertama melalui malaikat Jibril, bingung dengan hal itu, ia bergegas menemui istrinya Khadijah, dan memintanya untuk menyelimutinya, karena merasa bingung dan bagaimana harus memahaminya. Kemudian ia diyakinkan oleh seorang penganut Kristen yang bijak dan berilmu bernama Waraqah bin Naufal yang merupakan sepupu istri Nabi. Setelah

mendengarkan penuturan Muhammad, Waraqah membenarkan bahwa ia telah didatangi "Namus yang sama (*nomos*, Malaikat Jibril/Gabriel, yang juga turun kepada nabi Musa, putra Imran". Jadi, awal mula kenabian Muhammad disahkan oleh "kitab-kitab, malaikat-malaikat, dan nabi-nabi" dalam tradisi Kristen.

Ketiga agak berbeda, tetapi menguatkan kejadian sebelumnya. Setelah Nabi mulai menyampaikan agama baru ini secara terang-terangan, Nabi mengirimkan sekelompok kecil umatnya ke kerajaan Abyssinia (Ethiopia) untuk menghindari tindakan kejam kaum Quraisy yang terjadi di Mekkah, sebuah fakta yang menunjukkan bahwa umat Muslim awal mempercayai adanya kesamaan dengan Kristus dan para pengikutnya. Raja Kristen saat itu bergelar Negus, dikenal dalam bahasa Arab sebagai Najasi. Ia menyambut baik delegasi Muslim tersebut dan menolak mengembalikan mereka kepada kaum kafir Mekkah. Hal ini dianggap sebagai pertanda tentang simpati dan persahabatan umat Kristen terhadap Umat Muslim.

Keempat terjadi di Madinah, tempat komunitas Muslim baru berhijrah. Dalam sebuah kejadian yang mungkin dapat dianggap sebagai dialog pertama Islam-Kristen, Nabi Muhammad mengizinkan sekelompok umat Kristen dari Najran menyelenggarakan ibadah mereka di masjid, (Nickel, 2009: 12) setelah mereka beribadah, Nabi mengajak umat Kristen itu memeluk Islam. Mereka menolak namun setuju untuk hidup secara damai, berdampingan dengan umat Islam. Hal ini lebih sekedar menunjukkan toleransi beragama, melainkan juga menggambarkan ikatan khusus antara umat Muslim awal dan umat Kristen (Timur). Hal ini dikuatkan dengan turunnya ayat Al-Qurán yang melarang pemaksaan agama ("tidak ada paksaan dalam beragama," QS al-Baqarah: 25 6), yang menurut Ibn Katsir, merupakan tanggapan atas kejadian ketika Bani Salim bin Auf, salah seorang sahabat Rasul dari Madinah, memaksa putranya yang beragama Kristen untuk memeluk Islam. (Ibrahim Kalin, 2019: 108-109)

Hossein Nashr mengungkapkan, ada beberapa hal yang menjadi (*Kalimatun Sawa*) titik temu antara Islam dan Kristen, *Pertama*, adalah bahwa antara Muslim dan Kristen sama-sama dikaruniai iman yang obyeknya bukan hanya Tuhan semata, akan tetapi juga hal-hal yang terkait wahyu, agama, dan dunia malakut; *Kedua*, adalah antara Muslim dan Kristen sama-sama mempercayai bahwa *ethical character* pada kehidupan manusia harus ditegakkan di muka bumi; *Ketiga*, antara Islam dan Kristen sama-sama memegang teguh tentang prinsip keadilan wahyu dan keadilan bagi kehidupan sosial dengan menandakan pada pokok-pokok kecintaan

terhadap Tuhan, kasih sayang, rahmat, dan kebajikan dalam setiap kehidupan sehingga sifat keadilan dan tanggung jawab hanya diperuntukkan bagi kehidupan individu dan sosial.

Lanjut Hossein Nasr, pada level paraksis keagamaan, antara Islam dan Kristen sama-sama beribadah menyelenggarakan ritus-ritus sakral walaupun secara formal tatacara ritual tersebut berbeda-beda tetapi secara hakiki mereka menekankan dan mencerminkan kesamaan dalam realitas keagamaan. Secara empiris, antara Islam dan Kristen sama-sama menyadari akan adanya kesamaan dalam berbagai hal khususnya terkait dengan praktek keagamaan ini. Pada beberapa kasus, secara eksistensial kita sama-sama akan merasakan ketenangan dan kedamaian yang mengalir selama kita melaksanakan ibadah walaupun bentuk dan caranya berbeda beda. Oleh karenanya, kita tidak bisa mengklaim bahwa kehendak kita dan kehendak yang mengklaim yang di kabulkan oleh Tuhan dan yang lain tidak.

Kata Bersama memberikan pondasi dalam dialog teologis antara umat Islam dan Kristen, (A Common Word Between Us and You, n.d.) mengisyaratkan perbedaan teologis yang terjadi antara Islam dan Kristen untuk mendiskusikan pandangan tentang Tuhan, dan mengarah pada keterlibatan, interaksi dan diskusi yang lebih intens. (Ibrahim Kalin, 2019: 108-109)

2. *Kata Bersama: Dialog Mistisisme*

Dialog Muslim-Kristen memiliki potensi, seperti dalam bentuk-bentuk lain dari dialog antaragama, dan menjadi aksi dialog antar iman itu sendiri. Dialog mistik dapat bersifat informal (antar teman) atau formal (misalnya pada beberapa jenis pertemuan kelompok antaragama), dan tujuannya adalah transformasi pribadi. Para teolog seperti Raimundo Panikkar mengklaim bahwa dialog sejati hanya terjadi ketika antaragama terlibat dalam rasa pribadi, spiritual dan bahkan mistis dengan dialog. (Panikkar, 1978: 4)

Lazimnya, seorang mistik menyimpan kehidupan batinnya sebagai hal pribadi, dengan tidak membeberkan kebenaran dan keadaan spiritual yang tersamar kepada lingkungan yang bermusuhan dan berlawanan, agar tidak disalahpahami dan disia-siakan, hal ini berlaku juga dalam relasi antaragama. Pribadi yang spiritual, dibimbing dan dihidupi oleh dimensi batiniah iman, tidak dapat melepaskan tanggung jawab untuk menjadi bertindak pragmatis dan duniawi (dalam arti yang positif). (Ibrahim Kalin, 2019: 205) Orang yang berorientasi mistik atau spiritual tidak boleh berpola pikir konvergen, dengan arti lain yaitu mengupayakan kebebasan dari yang spiritual, menghindari tendensi memutlakan penyelesaian problem divergen dengan solusi tunggal. (Ibrahim Kalin, 2019: 207)

Dialog antaragama dalam dimensi mistisisme – dalam tradisi tasawuf atau sufisme lebih dekat dengan pengertian nalar *Irfani* atau intuitif yang menekankan pada rasa – menitikberatkan pada rasa dan sikap saling memahami pengalaman keagamaan, serta tradisi umat agama-agama lain. (Abdullah, 2012: 177) Berpikir dan bertindak arif dan bijaksana terhadap realitas kemajemukan umat beragama mencerminkan pandangan hidup dan mentalitas "*having a religion*". Cerminan sikap, perilaku dan mentalitas "*being religious*" dalam bingkai dialog antaragama. (Abdullah, 2012: 176)

Kandungan al-Qur'an dan al-Kitab terdapat banyak ayat yang memuat kasih kepada Allah dan kesalehan sosiologis. Bahkan setiap pembacaan al-Qur'an diawali menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Kasih kepada Allah adalah yang pertama dan terbesar dalam al-Kitab. Tema kasih dalam Kristen dan Islam mendapat perhatian besar. Dalam mistisisme kristen, bagi Yesus Kristus, Kasih kepada sesama sama pentingnya dengan kasih kepada Allah. Kasih kepada Allah tidak mungkin serius apabila kasih kepada sesama dinafikan, (Yewangoe, 2019: 96) dan untuk mencintai mereka walaupun mereka membenci. (Edwin, 2010: 119) *Kata Bersama* dalam kasih Tuhan menyatakan klaim-klaimnya dalam al-Qur'an dan Alkitab yang secara tersirat menunjukkan "hasrat untuk saling bertemu, tidak sekedar pada batas-batas luar, tetapi juga berbicara dari yang paling inti. (Williams, 2018: 61)

Pendekatan mistisisme merupakan salah satu alternatif rujukan dialog antar agama, dan dikuatkan oleh keberadaan tujuan dan karakteristik esoteris mistisisme atau sufisme yang bertumpu pada peran kalbu. Jalan sufi dalam Islam dan jalan mistikal dalam kristen merupakan alternatif ajaran yang dapat dijadikan penghubung dalam dialog dan hubungan antar agama serta antar iman, dan hampir seluruh agama memiliki tradisi mistikal, dimensi mistisisme dalam agama-agama lebih toleran, terbuka, dan adaptif terhadap unsur-unsur luar. (Wahidi, 2013: 145)

3. *Kata Bersama: Dialog Metafisika*

Islam menawarkan bentuk tantangan yang berbeda terhadap Kekristenan. Muslim dapat mengambil serangkaian ajaran al-Qur'an yang relevan dengan hubungan antara dua agama. (Al-Attas, 1990: 144) Amin Abdullah menjelaskan tentang perbedaan teologis Islam dan Kristen dalam memahami relasi antara divinitas dan humanitas, kemudian masuk pada dimensi metafisis bernuansa intelektual, moral, dan spiritual. Perjalanan spiritual vertikal ini akan membawa pada suatu titik temu secara metafisis, meskipun secara teologis tidak

sepakat. Dialog ini maju selangkah melintasi batas perselisihan teologis-sosiologis, dibantu dengan pendekatan pola pikir metafisis. Kerangka teori dalam pemahaman metafisis dengan pola interaktif-dialogis-interkonektif antar tiga entitas berpikir dalam ruang keberagaman umat manusia, yaitu antara:

- a. *Al-kainunah; being qua being* (Entitas *being*), keberagaman merupakan entitas fundamental umat manusia dalam kehidupan (*religiosity; al-din*),
- b. *Al-shairurah; being qua being* (Entitas *becoming*), keanekaragaman agama-agama dunia dalam realitas teologis-sosiologis (*religions* dalam bentuk plural; *ta'adduf al-adyan*),
- c. *Al-shairurah; al-tadayyun; being qua process (Process)*, perjalanan kehidupan umat manusia dalam menjalani kehidupan yang lebih baik (*on going process of being religious*). (Abdullah, 2019: 305-306)

Prinsip metafisika inilah yang akhirnya bisa melindungi dan mengayomi semua penganut agama-agama yang berselisih dalam memperebutkan klaim kebenaran, autentitas keselamatan, serta orisinalitas ketuhanan. (Abdullah, 2019: 304) Seperti pernyataan sikap al-Qur'an dan Injil Mencintai Tuhan (*Love of God*), (Attridge & Volf, 2007: 216) dan mencintai sesama (*Love of the neighbour*). (Zia-ul-haq et al., 2012: 13)

4. Dialog dan Relasi Islam-Kristen di Indonesia dalam Praktik

Sebagai titik tolak, yang harus ditekankan adalah bahwa masalah yang didiskusikan ini melibatkan isu-isu yang beragam mengenai masalah hukum, sosial, dan agama. Dalam keadaan seperti itu, salah satu manfaat dasar "*A Common Word*" seperti yang dipahami di luar penekanan pada dialog adalah menyesuaikan diri dengan konteks masyarakat Indonesia, tidaklah dibatasi dengan satu pendekatan. (El-Ansary, 2019: 526) Tetapi menggunakan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan konteks pluralitas masyarakat Indonesia.

Pluralitas agama dan keanekaragaman paham keagamaan yang ada dalam intern umat beragama merupakan kenyataan historis yang tidak dapat dipungkiri di Indonesia, (Abdullah, 2015: 5) untuk itu butuh kesadaran dan kesediaan melakukan dialog teologis dan dialog karya atau sosial, oleh mereka memiliki kemampuan yang mumpuni dalam "memahami bahasa kitab suci" atau mampu menangkap bahasa agama yang demikian kompleks dan penuh dengan hikmah, sekaligus penuh dengan metafor-metafor

untuk umatnya. Sementara dialog karya merupakan bentuk dialog yang memberikan perhatian pada adanya fenomena sosial dan keagamaan yang dihadapi seluruh umat beragama. Masalah kemiskinan, kebodohan, bencana, kesejahteraan dan lainnya perlu dijadikan diperhatikan utama di sini. (Qadir, 2013: 210)

Bangsa Indonesia yang berpemahaman dasar sebagai masyarakat heterogen, dihadapkan dengan latar belakang keyakinan dan sistem religi, suku atau ras yang berbeda-beda tidak bisa dipungkiri adanya potensi konflik antarkelompok. (El-Ansary, 2019: 417) Berhadapan dengan konflik-konflik yang potensial, berbagai tindakan telah dicoba di Indonesia untuk meminimalkan bahaya yang bisa terjadi. Dialog antaragama adalah sebuah pendekatan umum yang biasa digunakan, yakni bahwa pemimpin keagamaan dari masing-masing kelompok agama diundang untuk berbicara secara terbuka dan kekeluargaan mengenai masalah yang menjadi tanggung jawab bersama, dan untuk mempererat toleransi beragama. Kementerian Hukum dan HAM Indonesia telah memulai hal demikian, yaitu melibatkan Kementerian Agama, pemerintah lokal, dan masyarakat sipil. Indonesia adalah masyarakat yang patriarkis dan agamis. Penduduk Indonesia punya rasa hormat yang tinggi kepada pemimpin agama mereka. Pemimpin keagamaan mempunyai pengaruh yang signifikan, tidak hanya pada masalah yang menyangkut keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Maka tingkah laku sebagai pemimpin keagamaan, baik dalam khotbah maupun dalam kehidupan, harus memperlihatkan contoh tingkah laku yang baik pada komunitasnya, lebih-lebih dalam konteks menghormati tradisi dan praktik agama lain. (El-Ansary, 2019: 420) Kabar baik yang mendukung langkah menjaga hubungan baik antaragama di Indonesia adalah akhir-akhir ini Kementerian Agama juga membentuk Unit antaragama di bawah naungannya. Unit ini bertanggung jawab mempromosikan dialog antaragama dan memperbaiki hubungan pertemanan di antara mereka yang terlibat perselisihan. (El-Ansary, 2019: 422)

Permasalahan inti pluralitas pada praktiknya lebih baik didekati secara “*bottom up*”. Pada tingkat keterlibatan oleh geraja-gereja dan masjid-masjid melalui anggota-anggota mereka yang lebih muda, karena kebanyakan orang Indonesia akan merasa lebih mudah untuk memahami dan merangkul cita-cita “*A Common Word*” secara lebih praktis dalam membantu orang-orang dari semua agama, bukan hanya dari teori atau teologi tingkat “*top down*”. Meskipun demikian, akan sangat membantu jika ada persetujuan dan usaha koordinasi tertentu di tingkat nasional dan regional organisasi pemerintah, sosial dan

keagamaan. Hal ini juga akan membantu dalam usaha nonkonvensional yang tidak sekuler (pendekatan Tuhan Maha Esa di mata masyarakat Indonesia), diharapkan dapat diterima oleh masyarakat atau komunitas progresif yang bisa menerima pluralisme agama sesuai dengan prinsip *fastabiqu al-khairat* (berkompetisi satu sama lain dalam perbuatan baik), begitu juga para kalangan konservatif yang lebih nyaman dengan urusan *lakum dinukum wa liyadiin* (bagimu agamamu, dan bagiku agamaku). David K. Linnan dan Sugarda menjelaskan bahwa dalam jangka panjang Pancasila sendiri mungkin menyarankan pergeseran menuju *fastabiqu al-khairat*. (El-Ansary, 2019: 534)

Kesimpulan

Salah satu yang mendasari *Kata Bersama* adalah bahwa *Kata Bersama* tidak berarti bahwa umat Islam siap untuk melepaskan satu bagian kecil keimanannya demi terbangun hubungan dengan umat Kristen, ataupun sebaliknya. Pernyataan *Kata Bersama* adalah sebuah inisiatif tentang “Perdamaian”, bukan tentang melepaskan prinsip-prinsip. *Kata Bersama* mendialogkan titik temu relegius dengan dasar kajian komparatif terkait isu-isu vertikal-teologi, mistisisme dan metafisika.

Dari sisi perjumpaan teologis, secara historis interaksi Muslim-Kristen dapat dirunut kembali ke masa awal kemunculan Islam dan melalui contoh-contoh yang cukup dikenal ke sejarah hidup nabi Muhammad. Beberapa perjumpaan tampaknya telah membentuk pandangan positif umat Kristen terhadap umat muslim awal. Misalnya, pendeta Bahira, yang melihat tanda kenabian pada Muhammad kecil yang berusia 12 tahun yang tengah menempuh perjalanan dagang bersama pamannya, Abu Thalib, ke Suriah (Syam), adalah sebagai bukti dialog harmonis antara kedua teologi tersebut.

Dari sisi mistisisme upaya yang dilakukan untuk mencapai titik temu antara Islam dan Kristen adalah saling memahami kedua belah pihak, kepekaan terhadap prinsip penganut agama-agama lain agar dapat menempatkan diri serta membaca situasi. Jika berorientasi mistik atau spiritual maka tidak boleh berpola pikir konvergen, dengan kata lain yaitu mengupayakan kebebasan dari yang spiritual, menghindari tendensi memutlakan penyelesaian problem divergen dengan solusi tunggal. Perubahan mendasar tersebut dapat dijadikan untuk menciptakan suasana kondusif dialog Islam-Kristen yang saling menghormati dan lebih terbuka.

Dialog dalam bingkai *Kata Bersama* menembus batas perselisihan teologis-sosiologis, dibantu dengan pendekatan metafisis. Kerangka teori dalam pemahaman metafisis yang menggabungkan secara dialogis-interkonektif tiga pola berpikir dalam keberagaman manusia, yakni Entitas *being*, kesadaran akan keberagaman umat manusia yang merupakan aspek fundamental dalam kehidupan, Entitas *becoming*, realitas teologis-sosiologis yang merupakan keanekaragaman agama-agama dunia, dan perjalanan umat manusia dalam menjalani kehidupan ke arah yang lebih baik (*on going process of being religious*).

Dalam konteks keindonesian, pluralitas agama merupakan sebuah keniscayaan. Untuk itu sikap dan tindakan arif, toleran dan menahan diri terhadap kemajemukan umat beragama sangat dibutuhkan. Kebebasan beragama harus mencerminkan pandangan hidup, perilaku dan mentalitas "*having a religion*". Selanjutnya dialog antaragama mencerminkan sikap, perilaku dan mentalitas "*being religious*", dengan dibarengi sikap mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menjaga hubungan harmonis antarumat beragama dengan landasan ketuhanan.

Daftar Pustaka

- A Common Word Between Us and You*. (n.d.).
- Abdullah, M. A. (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2015). *Normativitas atau Historisitas*. Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1990). Secular-Secularization-Secularism. In P. Griffiths (Ed.), *Christianity Through Non-Christian Eyes* (p. 144). Orbis Books.
- Attridge, H., & Volf, W. M. (2007). A Christian Response to A Common Word between Us and Yo. *International Journal of Frontier Missiology*.
- Edwin, J. V. (2010). *A Common Word Between Us and You: a New Departure in Muslim Attitudes Towards Christianity*. March.
- El-Ansary, W., & Linnan, D. K. (2010). Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of "A Common Word." *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of "A Common Word,"* 13(2), 1–289.
<https://doi.org/10.1057/9780230114401>
- Ferguson, D. S. (2011). Common word, common ground: The love commandments and the

- understanding of God. *Theology Today*, 68(1), 26–35.
<https://doi.org/10.1177/0040573610394923>
- Hadi, S. (2018, December). Kevikepan Yoga: Ada Dua Peristiwa Sebelum Pemotongan Nisan Salib. *Tempo.Co*.
- Johns, A. H. (2001). Perspectives of islamic spirituality in Southeast Asia: Reflections and encounters. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 12(1), 5–21.
<https://doi.org/10.1080/09596410125507>
- Logo HUT ke-75 RI Memuat Lambang Salib. (2020). Kominfo.
- Mengenal Desain Logo HUT RI ke-75 yang Dianggap Mirip Salib. (2020). CNN Indonesia.
- Mufiani, I. (2018). Islam Dan Kristen Merajut Harmoni. *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 12(2), 189. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2016.1202-03>
- Nickel, G. (2009). "A Common World" in context: toward the roots of polemics between christians and muslims in early islam. *Collectanea Christiana Orientalia (CCO)*, 6(6), 167–200.
- Novayani, I. (2019). *Pendekatan Studi Islam "Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Islam."* 3(1), 44–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.3454/at-tadbir.v3i1.3412>
- Panikkar, R. (1978). *The Intrareligious Dialogue*. Paulist Press.
- Pratt, D. (2015). Theology after Dialogue: Christian–Muslim Engagement Today and Tomorrow. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 26(1), 89–101.
<https://doi.org/10.1080/09596410.2014.965882>
- Prideaux, M. (2009). Muslim-Christian Dialogue: The Gap Between Theologians and Communities. *International Journal of Public Theology*, 3(4), 460–479.
<https://doi.org/10.1163//187251709x12474522834873>
- Putsanra, D. V. (2018, December). Duduk Perkara Pemotongan Nisan Salib di Makam Purbayan Yogyakarta Duduk Perkara Pemotongan Nisan Salib di Makam Purbayan Yogyakarta. *Tirto.Id*.
- Qadir, Z. (2013). *Agama-Agama, dan Nilai Kemanusiaan* (M. N. Ichwan & A. Muttaqin (Eds.)). UIN Sunan Kalijaga.
- Saifurrahman. (2016). MUSLIM AND CHRISTIAN UNDERSTANDING: Theory And Aplication Of "A Common Word." *Jurnal Tasamuh: Faculty of Da'wah and Communication Science, State of Islamic University (UIN) Mataram*, 13(2), 175.
- Setiawan, R. (2019, August). Ditanya Soal Minta Maaf, UAS: Saya Hanya Jelaskan Akidah

Agama. *Tirto.Id*.

Wahidi, A. (2013). MISTISISME SEBAGAI JEMBATAN MENUJU KERUKUNAN UMAT BERAGAMA. *Jurnal Ulul Albab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 14(2), 138.

Waleed El-Ansary, D. K. L. (2019). *Kata Bersama Antara Muslim dan Kristen* (D. K. L. Waleed El-Ansary (Ed.)). Gadjah Mada University Press.

Williams, R. (2018). *The Future of Interfaith Dialogue: Muslim–Christian Encounters through A Common Word*. Cambridge University Press.

Zia-ul-haq, M., Masood, K., Monte, A., & James, J. W. (2012). *Iqbal review*. 2.